

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah kondisi badan seseorang baik fisik maupun mental karena dengan sehat kita dapat melakukan segala kegiatan yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Namun saat ini masih banyak manusia yang mengabaikan gaya hidup sehat dan memilih untuk gaya hidup yang tidak sehat, sehingga sering kali bermunculan penyakit yang tidak diharapkan.

Hipertensi sebagai salah satu penyakit tidak menular sampai sekarang masih dijuluki sebagai The Silent Killer karena gejalanya sulit dikenali bahkan sering tidak menunjukkan gejala dan tanpa keluhan. Hipertensi sering kali terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan yang dibawah UMR menyebabkan penduduk di negara-negara berkembang yang kurang memiliki akses tentang pengetahuan kesehatan terhadap penyakit hipertensi. Hipertensi dapat menjadi suatu ancaman kesehatan masyarakat karena mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal.

Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia sebagai salah satu negara dengan pendapatan rendah, mencapai 34,1% dengan estimasi jumlah kasus sebesar 63.309.620 orang. Selain itu, pada tahun 2018, sebanyak 427.218 penduduk Indonesia meninggal akibat hipertensi. (Nonasri, F. G. 2020). Penegakkan diagnosa dapat dilakukan melalui pengukuran tekanan darah oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan yang telah dilatih dan dinyatakan layak oleh tenaga kesehatan Komplikasi Prevalensi hipertensi pada Riskesdas 2018 diukur dengan wawancara dan pengukuran.

Menurut Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (36,85%). Lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (31,34%). Prevalensi di perkotaan sedikit leboh tinggi (34,43%) dibandingkan dengan pedesaan (33,72%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur. Peningkatan prevalensi tertinggi

terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 13,4%, Kalimantan Selatan sebesar 13,3%, dan Sulawesi Barat sebesar 12,3%. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13% diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6%, Kalimantan Timur sebesar 39,3%. Provinsi Papua memiliki prevalensi hipertensi terendah sebesar 22,2% diikuti oleh Maluku Utara sebesar 24,65% dan Sumatera Barat sebesar 25,16%. Peningkatan prevalensi hipertensi berdasarkan cara pengukuran juga terjadi di hampir seluruh provinsi di Indonesia (Riskesdas,2018).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 mengatakan bahwa penderita hipertensi di seluruh dunia mencapai 1,13 Miliar orang yang menderita hipertensi. Data World Health Organization (WHO) menyebutkan ada 50% - 70% pasien yang tidak patuh terhadap penggunaan obat antihipertensi yang diresepkan. Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Penyakit hipertensi dengan (5,3%) merupakan penyakit No.5 di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga tidak melakukan pengobatan (WHO,2019).

Prevalensi penyakit hipertensi yang terdapat pada wilayah Sumatera Utara tahun 2013 dapat terlihat melalui pengukuran pada usia diatas 18 tahun adalah 24,7% (Riskesdas, 2013). Proporsi penderita hipertensi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 sebesar 26,5%, proporsi tertinggi berada pada Kabupaten Nias Barat (80,17%) dan terendah di Kota Tanjung Balai (0,78%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Medan (2017). Wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang berada pada urutan kedua tertinggi dengan prevalensi hipertensi sebesar 15,21% (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2017).

Survei yang telah dilakukan oleh Wakil Ketua Perhimpunan Dokter Hipertensi atau Indonesian Society of Hypertension (InaSH), dr. Eka Harmeiwaty, Sp.S, dengan bantuan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 68.846 sampel yang telah tersebar dapat diketahui dengan rentang usia 45 tahun ditemukan menderita hipertensi dengan jumlah 27.331 orang (30,8 persen), sedangkan partisipan berusia 18-29 hanya berjumlah 13.018 (47,6 persen) yang menyadari seseorang menderita hipertensi hanya 47,4 persen.

Sehingga angka ini lebih rendah dari survei yang telah dilakukan pada tahun 2017 yaitu 34,5 persen. (Antara Sumut, 2022).

Banyak faktor fisiko sebagai penyebab penyakit hipertensi. Adapun faktor risiko terjadinya penyakit hipertensi dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah (seperti keturunan atau genetik, jenis kelamin, dan umur) dan faktor risiko yang dapat diubah (seperti kegemukan atau obesitas, kurang olahraga atau aktivitas fisik, merokok, stres, konsumsi alkohol dan konsumsi garam). Dampak dari hipertensi terhadap lansia dapat mengakibatkan beberapa penyakit yang fatal misalnya, penyakit pembuluh darah, jantung (kardiovaskuler) dan gangguan ginjal, bahkan pecahnya pembuluh darah kapiler di otak atau lebih dikenal dengan sebutan stroke dan dapat berakhir dengan kematian. Pengobatan dalam hipertensi dapat terbagi menjadi dua yaitu pengobatan farmakologi dan non-farmakologi. Pengobatan farmakologi merupakan pengobatan menggunakan obat anti hipertensi untuk menurunkan tekanan darah sedangkan pengobatan non farmakologi dapat diatasi dengan merubah gaya hidup seseorang. (Sarumaha, E. K., & Diana, V. E. 2018)

Tahap awal penggunaan obat antihipertensi sudah direkomendasikan oleh WHO yaitu monoterapi dengan salah satu dari 5 golongan obat yaitu Diuretik, Beta blocker, ACE Inhibitor, Calcium channel blocker, dan alfa blocker, ke lima golongan obat tersebut diatas digunakan sebagai obat antihipertensi tahap pertama, karena sedikit menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan serta tidak menimbulkan efek pada pemberian obat jangka panjang.

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat secara rasional pada penderita hipertensi. Penggunaan obat yang tidak sesuai dapat memberikan dampak yang sangat besar yang dapat merugikan unit atau instansi pelayanan kesehatan pasien maupun masyarakat sendiri. Oleh karena itu diperlukan pemilihan dan penggunaan obat yang dapat disesuaikan dengan keadaan suatu pasien, sehingga obat dapat mencapai sasarannya dengan efek samping obat seminimal mungkin dan instruksi penggunaan obat dapat dipatuhi oleh pasien.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk dapat melakukan penelitian tentang “gambaran pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di rumah sakit umum pancur batu”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggolongan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di rumah sakit umum pancur batu
2. Bagaimanakah jenis obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di rumah sakit umum pancur batu

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui golongan obat antihipertensi yang terbanyak digunakan pada pasien rawat jalan di rumah sakit umum Pancur Batu
2. Untuk mengetahui jenis obat antihipertensi yang terbanyak digunakan pada pasien rawat jalan di rumah sakit umum Pancur Batu

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang penggunaan obat antihipertensi yang baik dan benar
- b. Untuk menambah informasi bagi masyarakat dalam mengetahui gejala apa saja penyakit hipertensi dan juga penggunaan obat antihipertensi
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi peneliti selanjutnya